

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi dasar yang peserta didik perlukan untuk terlibat aktif dalam mengembangkan kapasitas diri (Kemendikbud, 2021). Peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan beragam konteks dengan literasi membaca dan numerasi, sehingga peserta didik tidak sekedar menguasai konten tetapi memahami permasalahan dengan berpikir logis, sistematis, dan bernalar dengan konsep yang dimilikinya. Masalah umum yang sering dihadapi oleh sekolah adalah masih banyak peserta didik dengan kemampuan literasi membaca yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tahmidaten & Krismanto (2020, 23) bahwa hanya ada 6,06% pelajar di Indonesia yang kompetensi membacanya berkategori baik, 47,11% berkategori cukup, dan 46,83% berkategori kurang.

Anderson dan Krathwohl (2014, 38) mengungkapkan bahwa peserta didik sering menggunakan informasi untuk membangun makna yang tidak sinkron dengan realita yang sebenarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik belum cukup kritis dalam memahami suatu teks bacaan. Peserta didik kurang analitis untuk melihat dari berbagai sudut pandang terkait dengan informasi yang dibacanya, sehingga konsep yang mereka pelajari tidak dipahami secara utuh. Oleh karena itu, penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir analitis diperlukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap suatu teks bacaan.

Salah satu mata pelajaran wajib di lingkungan pendidikan formal adalah bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab. VII pasal 33 ayat 1 menyatakan,

“Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.”

Pernyataan itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa dari peserta didik yang meliputi membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sehingga peserta didik dapat mengkomunikasikan berbagai konsep, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Kurniawan menyatakan penguasaan konsep merupakan kompetensi peserta didik untuk menafsirkan dan menjelaskan makna suatu konsep dalam bahasanya sendiri (Ristanto, Rahayu, & Mutmainah 2020, 30). Peserta didik perlu memahami seluruh informasi yang dipelajarinya, sehingga ia dapat menerapkan konsep yang dipelajari sesuai dengan konteksnya. Menurut Bloom Taksonomi, penguasaan konsep diperlukan untuk mengurangi ataupun menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan miskonsepsi, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Hamdani, Kurniati, & Sakti 2012, 82). Dalam menguasai sebuah konsep, peserta didik perlu mencari hubungan antar konsep dan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan suatu persoalan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan pada 5 guru pengajar kelas VII SMP Santa Ursula BSD, ada sebanyak 60% guru menyatakan hasil belajar peserta didik kelas VII selama masa pembelajaran jarak jauh belum menunjukkan penguasaan konsep yang baik. Terdapat 40% guru menyatakan peserta didik kelas VII sudah menguasai konsep materi yang diajarkan dengan baik, tetapi instrumen

yang digunakan oleh guru tersebut masih kurang spesifik untuk mengukur penguasaan konsep.

Hasil observasi pada kegiatan literasi di kelas VII SMP Santa Ursula BSD pun menunjukkan penguasaan konsep peserta didik masih belum optimal. Pada kegiatan literasi tersebut, peserta didik berlatih berpikir kritis dengan memahami isi bacaan baik dari artikel maupun buku. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca sebuah teks bacaan, mencatat informasi penting, berdiskusi dengan guru, membuat rangkuman isi teks bacaan, dan menciptakan atau mengembangkan isi bacaan yang ia pahami menjadi sebuah “karya” baru (puisi, cerpen, teks persuasi, gambar, dan lain-lain).

Pada kegiatan literasi tersebut, terlihat penguasaan konsep dari peserta didik sangat minim. Sebagian besar peserta didik tidak memahami konsep makna kata yang menjadi bagian dari kata benda, kata sifat, dan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Peserta didik tidak mahir dalam mengembangkan beberapa jenis kata menjadi satu kesatuan struktur kalimat yang padu. Hal itu menyebabkan peserta didik kesulitan untuk merangkum dan menyimpulkan isi bacaannya.

Keadaan di atas juga menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis dari peserta didik. Menurut Cottrell (2017, 1) berpikir kritis adalah aktivitas kognitif seseorang yang berhubungan dengan proses berpikirnya. Penggunaan proses mental seperti penilaian, pengkategorian, dan penyeleksian merupakan suatu aktivitas untuk belajar berpikir kritis. Melalui pemikiran berpikir kritis seseorang akan cepat dan akurat dalam menganalisis informasi yang kompleks, serta mampu mengambil pendekatan sistematis, sehingga hal-hal penting tidak

terabaikan. Oleh sebab itu, peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis akan lebih tajam dalam memahami materi yang dipelajari.

Dalam jurnal Open University (2008, 8-10) dikatakan bahwa seseorang dengan pemikiran kritis aktif mencari semua sisi argumen, menguji kebenaran klaim yang dibuat, menguji kelayakan bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Hasil observasi pada kegiatan literasi di kelas VII SMP Santa Ursula BSD juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan literasi tersebut peserta didik diminta untuk mencatat kata-kata sukar yang mereka temukan dari buku literasi yang dibacanya, kemudian mencari tahu artinya di KBBI. Akan tetapi, kebanyakan dari peserta didik terlihat tidak antusias untuk melakukannya. Hasil kuesioner menunjukkan hanya ada 40% guru yang menyatakan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas VII sudah baik. Indikator keterampilan berpikir kritis belum dipahami oleh sebagian besar guru.

Selain keterampilan berpikir kritis, dalam kegiatan literasi peserta didik juga dituntut untuk berpikir secara analitis dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Dalam jurnal yang berjudul *Development of Analytical Thinking Skills Among Thai University Students* (Art-In 2017, 862), dikatakan berpikir analitis dapat membantu para guru dan peserta didik untuk menghimpun informasi pengetahuan dari berbagai sumber, mengartikulasi, memvisualisasikan, memecahkan masalah kompleks dan siap dalam menghadapi tantangan dunia. Berdasarkan dari data hasil observasi pada kegiatan literasi, peserta didik kelas VII belum menunjukkan karakter berpikir secara analitis selama kegiatan literasi berlangsung. Peserta didik terlihat tidak tertantang untuk mencari tahu arti dari suatu kata yang belum mereka pahami. Peserta didik juga tidak aktif menguraikan

kalimat berdasarkan jenis kata dan fungsi kata dalam suatu kalimat agar dapat menarik sebuah kesimpulan dari teks bacaan. Mereka tidak berusaha mencari sinonim dan tidak berusaha membuat kalimat dari kosakata tersebut.

Ayman Amer (2005, 5) menyatakan bahwa pemikiran analitis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi masalah dengan memecahnya menjadi komponen-komponen, sehingga dapat diidentifikasi melalui perbedaan dari setiap komponennya. Hal ini dapat diartikan, peserta didik kelas VII belum memiliki kemampuan berpikir analitis dan belum terampil dalam menguraikan materi yang sedang dipelajari. Hasil kuesioner pada guru pun menunjukkan 60% guru menyatakan kemampuan berpikir analitis pada peserta didik masih rendah. Berdasarkan hal itu, melalui penelitian ini diharapkan penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan berpikir analitis peserta didik dapat meningkat secara optimal. Selain itu juga dapat diciptakan situasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih aktif dengan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik.

J. Neweg menyatakan belajar adalah suatu cara yang dialami oleh seseorang untuk mengubah perilaku hidupnya (Suardi 2018, 9). Proses tersebut bertahap dan sesuai dengan pengalaman hidupnya. Pembelajaran jarak jauh menganjurkan peserta didik untuk bersikap proaktif dalam proses pembelajaran. Guru pun dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik.

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PBL) adalah proses perancangan, pembuatan, dan penggunaan proyek dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yuliani 2020, 64). Melalui model pembelajaran berbasis proyek peserta didik

diberi kesempatan untuk merancang suatu proyek yang realistis dan sesuai dengan topik pembelajaran. Selain itu, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, berpikir kritis, dan analitis pada pribadi peserta didik dapat dikembangkan dengan pembelajaran berbasis proyek (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan» Republik Indonesia, 2019).

Di masa pandemi covid-19, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bersifat menarik untuk dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh. Akan tetapi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 80% guru belum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di pembelajaran jarak jauh ini. Ada sekitar 20% menjawab jarang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

1.2 Identifikasi Masalah

Paparan masalah berikut ini diidentifikasi berdasarkan urian latar belakang.

- 1) Peserta didik belum memahami konsep secara utuh terkait dengan materi pembelajaran.
- 2) Peserta didik tidak bisa mengembangkan konsep dengan struktur yang baru.
- 3) Peserta didik susah untuk merangkum dan menyimpulkan isi bacaannya.
- 4) Peserta didik belum menunjukkan karakter berpikir kritis untuk menguji kebenaran terhadap teks yang dibacanya.
- 5) Peserta didik belum memiliki karakter berpikir analitis untuk mengumpulkan informasi.
- 6) Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 80% guru belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran jarak jauh.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Perbedaan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir analitis antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek pada peserta didik kelas VII.
- 2) Peserta didik kelas VII SMP Santa Ursula BSD adalah subjek penelitian ini.
- 3) Keterlaksanaan desain pembelajaran ditentukan dari tanggapan peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut ini dibuat berdasarkan pembatasan masalah dan identifikasi masalah.

- 1) Apakah ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* penguasaan konsep peserta didik kelas VII A setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Santa Ursula BSD?
- 2) Apakah ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII A setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Santa Ursula BSD?
- 3) Apakah ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas VII A setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Santa Ursula BSD?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut ini disusun berdasarkan uraian rumusan masalah.

- 1) Menganalisis perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* penguasaan konsep peserta didik kelas VII A setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Santa Ursula BSD.
- 2) Menganalisis perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VII A setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Santa Ursula BSD.
- 3) Menganalisis perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas VII A setelah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di SMP Santa Ursula BSD.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian ilmu pengetahuan dan menambah wawasan khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis proyek guna meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir analitis pada peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti; penelitian ini memberikan pengalaman sekaligus wawasan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan berpikir analitis pada peserta didik.

- 2) Bagi sekolah; meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan berpikir analitis pada peserta didik.
- 3) Bagi guru; memberikan wawasan kepada guru bahwa penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berpikir analitis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran berbasis proyek.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini disajikan bentuk laporan tertulis yang terdiri dari lima bab dengan isi yang saling berkaitan. Isi dari kelima bab tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

Bab I menguraikan latar belakang penelitian. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh guru dan observasi yang dilakukan dalam kegiatan literasi kelas VII, diketahui bahwa penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berpikir analitis peserta didik kelas VII SMP Santa Ursula BSD tahun ajaran 2020/2021 masih rendah. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas. Kemudian ditemukan beberapa masalah yang menyebabkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir analitis peserta didik rendah. Agar topik penelitian tidak meluas dan keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan memperhatikan topik penelitian, subjek penelitian, dan keterlaksanaan proses penelitian. Kemudian dirumuskan tiga rumusan masalah dalam penelitian

ini yang bertujuan menganalisis perbedaan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir analitis dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada peserta didik kelas VII SMP Santa Ursula BSD. Dalam bab ini juga terdapat manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis bagi peneliti, sekolah, dan guru terkait dengan topik yang dibahas. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan yang mengacu pada aturan UPH.

Bab II menjabarkan tentang berbagai teori yang menjelaskan tentang penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir analitis. Bab ini juga memaparkan penelitian tentang model pembelajaran berbasis proyek yang pernah dilakukan. Kemudian diuraikan kerangka berpikir dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

Bab III berisi penjelasan tentang jenis metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen tipe *one group pretest-posttest design*. Selain itu juga dipaparkan tentang subjek, sampel, tempat, dan waktu penelitian. Kemudian dijelaskan tentang instrumen penelitian, cara mengumpulkan data, cara mengolah data, dan menganalisis hasil penelitian.

Bab IV menjabarkan hasil pengolahan data dengan uji statistik deskripsi dan statistik inferensial dari setiap variabel penelitian. Penjelasan dari hasil penelitian tersebut dirinci sesuai dengan indikator dari tiga variabel terikat dalam penelitian ini.

Bab V menjabarkan kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil pembahasan di bab IV. Kemudian dituliskan beberapa saran yang dapat dipelajari untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian yang sesuai dengan topik ini.